
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN TARI TOPENG CIREBON DI MI AL-WASHLIYAH

Ayu Vinlandari Wahyudi¹

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Email: ayuvw.vw@gmail.com

Inayatul Ummah²

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Email: inayummah@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia saat ini sudah memasuki era *society* 5.0. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perkembangan dan inovasi teknologi pada berbagai sektor dalam kehidupan yang tentunya memudahkan kita dalam melakukan aktivitas. Namun, tak dapat dipungkiri, berbagai dampak negatif muncul akibat dari penyalahgunaan teknologi tersebut yang mengakibatkan adanya degradasi karakter dan krisis nilai moral pada siswa. Penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter menjadi acuan dalam proses pendidikan yang tentunya memberikan dampak yang signifikan bagi masa depan siswa. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan tentu tidak terlepas dari nilai religius, kepribadian, serta nilai-nilai yang bersumber dari kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pembelajaran Tari Topeng Cirebon sebagai upaya penguatan terhadap karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Enam pilar nilai karakter pada Profil Pelajar Pancasila yaitu 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berkebinekaan Global, 3) Mandiri, 4) Gotong Royong, 5) Bernalar Kritis, dan 6) Kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penanaman pendidikan karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data diperoleh menggunakan lembar pengamatan, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Topeng Cirebon mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter siswa yang dibuktikan melalui proses pemberian ragam gerakan disertai pengolahan karakter dari tari.

Kata Kunci: *Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Tari Topeng Cirebon*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan identitas bagi bangsa Indonesia. Pembentukan karakter bangsa merupakan bagian dari tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter terkandung dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang prinsipnya untuk keseimbangan antara akhlak yang mulia dengan kemampuan intelektual. Kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka tengah dilaksanakan untuk mewujudkan pengembangan nilai-nilai karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila diyakini

dapat berdampak pada kesejahteraan sosial apabila diterapkan secara konsisten. Profil Pelajar Pancasila merupakan identitas bagi pelajar Indonesia yang karakteristiknya merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Irawati, Muhammad, Hasanah, & Arifin, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter, fisik dan pikiran siswa yang kelak akan menjadi bagian dari masyarakat.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila ada enam yakni (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-rotong, (4) mandiri, (5) bernalar Kritis, dan (6) kreatif. Dimensi pertama menjelaskan bahwa siswa perlu memahami ajaran agama dan kepercayaan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, berkebhinekaan global memiliki makna agar siswa di Indonesia mempertakankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya tetapi memiliki pemikiran yang global dan terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Ketiga, gotong royong yang diharapkan siswa mampu berkegiatan bersama dengan orang lain. Keempat, mandiri yang dimaksudkan adalah siswa memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta mampu meregulasi diri. Kelima, bernalar kritis yang mana siswa dapat membangun keterkaitan antara berbagai informasi serta dapat menganalisis dan menyimpulkan informasi yang didapatnya. Keenam, kreatif yang diharapkan dapat mencetak siswa yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal (Rusnaini, Raharjo, & Noventari, 2021).

Program Profil Pelajar Pancasila tercantum pada Kurikulum Merdeka dimana program ini merupakan suatu inovasi pendidikan yang dapat menguatkan pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya. Namun, pada kenyataannya penerapan dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa hambatan. Minimnya informasi yang diterima oleh guru, terbatasnya waktu pembelajaran, terbatasnya teknologi yang dicoba oleh guru, serta kurangnya atensi siswa terhadap penguatan karakter (Kahfi, 2022). Selain itu, upaya yang dilakukan sekolah dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila belum maksimal (Safitri, Wulandari, & Herlambang, 2022).

Untuk mewujudkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila, Pemerintah telah menetapkan tema-tema yang dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan. Salah satu tema yang dapat diangkat dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah tema kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Kearifan lokal dapat termanifestasikan melalui seni, budaya, dan adat istiadat suatu daerah. Kearifan lokal adalah sebuah pola pikir dan cara hidup masyarakat lokal yang diwujudkan melalui aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Fajarini, 2014). Dengan demikian, kearifan lokal mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan khususnya nilai-nilai karakter yang menjadi acuan pada bidang Pendidikan.

Kearifan lokal yang dimuat dalam penelitian ini yaitu Tari Topeng Cirebon, yang merupakan sebuah tarian khas Kota Cirebon. Tari Topeng Cirebon terdiri dari lima jenis yang memiliki karakter beragam, seperti Tari Topeng Panji, Tari Topeng Samba, Tari Topeng Rummyang, Tari Topeng Tumenggung, dan Tari Topeng Klana. Lima jenis Tari Topeng Cirebon tentunya mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Tari

Topeng Cirebon mengandung nilai-nilai sosial yang dapat membawa individu untuk menjadi lebih baik (Wahyudi, Jayanti, & Purnamasari, 2022). Tari Topeng Cirebon dapat dijadikan sebuah bahan ajar dalam penerapan nilai-nilai kearifan yang sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran Tari Topeng Cirebon guna menguatkan Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan mulai dari pendidikan dasar. Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti mencoba untuk mengkaji sejauh mana pengaruh pembelajaran Tari Topeng terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI Al-Washliyah Kabupaten Cirebon.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai dari Profil Pelajar Pancasila yang dapat dikuatkan melalui seni budaya dalam pembelajaran Tari Topeng. Sesuai dengan karakteristik permasalahan yang diangkat maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang selanjutnya diperlukan sebuah analisis (Creswell, 2016). Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan studi literatur dari sumber-sumber seperti jurnal-jurnal dan buku yang relevan yakni tentang pendidikan karakter serta pembelajaran Tari Topeng Cirebon. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan memperoleh informasi, mengelaborasi informasi, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tari Topeng Cirebon

Tari Topeng Cirebon merupakan identitas budaya Jawa Barat, khususnya Kota Cirebon. Tari Topeng Cirebon telah melanglangbuana hingga ke penjuru dunia karena keunikan serta keindahan dari ragam gerak, iringan musik, tata busana, serta desain topengnya. Tari Topeng Cirebon memiliki lima karakter yang berbeda yang dikenal dengan sebutan *Lima Wanda*. Lima karakter Tari Topeng Cirebon antara lain, Tari Topeng Panji, Tari Topeng Samba, Tari Topeng Ruyang, Tari Topeng Tumenggung, dan Tari Topeng Klana. Karakter-karakter dalam Tari Topeng Cirebon menggambarkan karakter manusia dari sejak lahir sampai dewasa. Suanda (2009) mengatakan bahwa istilah topeng sama dengan *personality* yang berarti kepribadian. Dengan demikian, topeng mencerminkan watak atau karakter seseorang.

Tari Topeng Panji memiliki karakter polos dan suci karena Tari Topeng Panji menggambarkan sosok manusia ketika baru lahir yang masih suci sesuai dengan fitrahnya. Begitu pula dengan gerakannya. Gerakan Tari Topeng Panji terkesan lemah lembut dan musiknya pun sangat mengalun. Karakter Tari Topeng Panji terlihat dari desain Topeng Panji tersebut yang berwarna putih polos tanpa aksen apapun (Masunah & Karwati, 2003). Selanjutnya, Tari Topeng Samba memiliki karakter lincah, lucu, dan kurang luwes. Tari Topeng Samba menggambarkan sosok manusia remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ceria, dan juga bahagia. Karakter Topeng Samba tersebut terlihat dari desain topengnya yang berwarna putih dan ada hiasan di bagian rambutnya (Masunah & Karwati, 2003).

Tari Topeng selanjutnya yaitu Tari Topeng Rumyang yang menggambarkan sosok manusia dewasa. Tari Topeng Rumyang memiliki karakter yang dewasa dan bersahaja. Hal tersebut terlihat dari desain Topeng Rumyang yang berwarna merah muda serta gerakan tarinya yang tegas, lugas, dan menunjukkan kemapanan. Tari Rumyang menggambarkan sosok manusia yang sedang mencari jati dirinya (Nurasih & Supriyatna, 2019). Tari Topeng Tumenggung menggambarkan sosok manusia dewasa yang sudah mapan. Hal tersebut terlihat dari karakter tariannya yang tegas dan dinamis penuh dengan ragam gerak. Tari Topeng Tumenggung merupakan salah satu Tari Topeng Cirebon yang menggunakan topi dalam aksesoris tata busananya (Rosiana & Arsih, 2021).

Tari Topeng Cirebon yang terakhir yaitu Tari Topeng Klana. Tari Topeng Klana disebut juga sebagai tokoh Rahwana karena memiliki karakter yang kuat dan serakah. Tari Topeng Klana menggambarkan sosok manusia yang angkuh, penuh dengan amarah, dan tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Karakter Tari Topeng Klana tersebut terlihat dari gerakan tarinya yang tegas, dinamis, bertenaga, dan bersemangat, serta terlihat pula dari desain Topeng Klana tersebut yang berwarna merah diserta dengan bentuk mata yang terbuka lebar dan jelas (Wahyudi, Jayanti, & Purnamasari, 2022).

2. Struktur Koreografi Tari Topeng Cirebon

Tari Topeng Cirebon memiliki struktur koreografi yang sejalan dengan tempo musik pengiringnya. Struktur tempo pada musik Tari Topeng Cirebon terdiri dari tempo yang lambat, tempo yang agak cepat, dan tempo yang cepat. Tempo lambat disebut *dodoan*, tempo yang agak cepat disebut *tengahan*, dan tempo yang cepat disebut *kering/deder* (Masunah & Karwati, 2003). Selanjutnya Suanda (2009) menjelaskan struktur koreografi Tari Topeng Cirebon sebagai berikut:

Tabel 1. Tempo *Dodoan* pada Tari Topeng Cirebon

No.	Gerak Pokok	Gerak Peralihan	Keterangan
1.	<i>Pasang banting soder, banting sumping</i>		
2.	<i>Nindak, ngayun tangan</i>	<i>Seblak soder</i>	<i>Gonjing</i>
3.	<i>Jangkung ilo</i>	<i>Banting soder muter (rarawis)</i>	
4.	<i>Jangkung ilo tumpang tali</i>	<i>Pecak, nindak, banting tangan</i>	
5.	<i>Kenyut teplok</i>	<i>Pecak, ngayun tangan, banting tangan</i>	<i>Kenyut</i>
6.	<i>Kenyut soder</i>	<i>Ngola soder, godeg</i>	

Tabel 2. *Unggah Tengah* pada Tari Topeng Cirebon

7.	<i>Teplok</i>	<i>Koma, nindak kerep</i>	<i>Golok Ilang</i>
8.	<i>Ngola boyok</i>	<i>Koma, nindak</i>	
9.	<i>Pakbang candet</i>	<i>Koma, nindak</i>	

10. *Ngola tangan, milang balad* *Godeg, pecak, nindak*

Tabel 3. *Deder* pada Tari Topeng Cirebon

11. <i>Ngola tangan, milad balad</i>	<i>Godeg, pecak, nindak</i>	
12. <i>Ambil kedok</i>	<i>Pecak</i>	
13. <i>Ngola kedok</i>	<i>Pecak, nindak</i>	
14. <i>Ngola kedok, Ngrasuk</i>	<i>Banting tangan</i>	
15. <i>Pasang capang ngumis</i>	<i>Nindak</i>	
16. <i>Jawil, gemuyu</i>	<i>Nindak</i>	
17. <i>Pasang capang ngumis</i>		
18. <i>Capang iglong</i>	<i>Nindak</i>	
19. <i>Adu bapa</i>	<i>Ngayun</i>	
20. <i>Deruk neba</i>	<i>Pecak, banting tangan</i>	<i>Golok Ilang</i>
21. <i>Keprok</i>	<i>Pecak, capang ngumis, nindak</i>	<i>Deder</i>
22. <i>Tumpak mobil Bandung</i>	<i>Ngayun</i>	
23. <i>Incek miring pakbang</i>	<i>Pecak, gemuyu, capang ngumis</i>	
24. <i>Tumpang tali</i>	<i>Pecak</i>	
25. <i>Pakbang candet, ngongkrak</i>	<i>Pecak, capang ngumis</i>	
26. <i>Nindak banting tangan</i>		
27. <i>Keprok</i>	<i>Pecak, capang ngumis</i>	
28. <i>Nindak banting tangan</i>		
29. <i>Cantel tumpang tali</i>		
30. <i>Ngayun jalan mubeng</i>		
31. <i>Godeg</i>		

Sumber: Suanda (2009:126)

Berdasarkan struktur koreografi di atas, proses pembelajaran Tari Topeng Cirebon tidak menggunakan gerakan secara keseluruhan, namun hanya diambil beberapa gerakan saja yakni yang termasuk ke dalam gerakan pokok Tari Topeng Cirebon. Beberapa ragam gerak yang dijadikan bahan ajar pada pembelajaran Tari Topeng di MI Al Wasliyah, diantaranya adalah gerakan *adeg-adeg*, *pasangan*, *capang*, *banting tangan*, *jangkung ilo*, *godeg*, *gedut*, *nindak*, dan *kenyut*. Hal ini dikarenakan beberapa ragam gerak tersebut kaya akan makna dan mengandung nilai-nilai kehidupan sebagaimana paparan berikut ini:

1. *Adeg-adeg*

Gerak *adeg-adeg* yaitu gerakan dengan posisi kaki kanan dan kiri seimbang dan dibuka sejajar dengan bahu. Pada gerakan ini, posisi kaki diam di tempat dan yang bergerak hanyalah kepala dan tangan. Gerak *adeg-adeg* ini melambangkan kesiapsiagaan dan kemandirian dari individu.

2. *Pasangan*

Gerak *pasangan* adalah posisi ketika gerakan *adeg-adeg* dilakukan dan sikap siap untuk bergerak pada gerak selanjutnya. Gerak *pasangan* ini melambangkan bahwa kita harus dapat menjadi contoh atau suri tauladan yang baik bagi orang lain.

3. *Capang*

Gerakan *capang* yaitu gerakan tangan, dimana kelima jari tangan merapat satu sama lainnya, kemudian digerakkan menuju siku. Gerakan *capang* ini

melambangkan sikap ringan tangan pada manusia, yang berarti suka membantu dan saling tolong menolong.

4. *Banting Tangan*

Gerakan *banting tangan* adalah gerakan dengan membanting tangan dan menghempaskannya ke bawah. gerakan ini memiliki makna yakni kita sebagai manusia harus bekerja keras dalam menjalankan sesuatu

5. *Jangkung Ilo*

Gerak *jangkung ilo* adalah gerakan dengan membanting tangan sambil melangkah dengan mengangkat satu kaki sampai setengah betis. Gerakan *jangkung ilo* melambangkan sikap hati-hati, penuh pertimbangan, dan introspeksi pada diri sendiri (*ngilo diri*) (Wahyudi, Narawati, & Nugraheni, 2018).

6. *Godeg*

Gerak *godeg* merupakan gerak dengan menggeleng-gelengkan kepala. Gerakan ini melambangkan sikap saling tolong menolong sesama manusia.

7. *Gedut*

Gerakan ini merupakan gerakan dengan melangkah kecil ke kanan dan kiri secara bergantian sambil menghentakkan badan, kemudian satu tangan lurus serong ke depan dan tangan yang lain bertolak pinggang. Gerakan *gedut* ini melambangkan jika kita sukses kita harus ingat dengan orang lain.

8. *Nindak*

Gerak *nindak* gerakan dengan tangan ditekuk, kedua tangan saling bersilang di depan, dan telapak tangan menghadap ke atas jari-jari ke bawah. Gerakan ini mengandung nilai religius, karena setiap kita bertindak harus selalu dengan ridho Allah SWT.

9. *Kenyut*

Gerakan *kenyut* adalah gerakan dengan posisi tangan kanan bergerak mengayun ke samping kanan sejajar dengan bahu kanan, dan kaki kanan melangkah ke depan serong kanan, tangan kanan menempel di telinga kanan. Selanjutnya langkah kaki kiri ke depan serong kiri, tangan kanan turun bersamaan dengan seblak sampur. Gerak *kenyut* melambangkan bahwa kita sebagai manusia harus selalu patuh terhadap hal-hal yang positif.

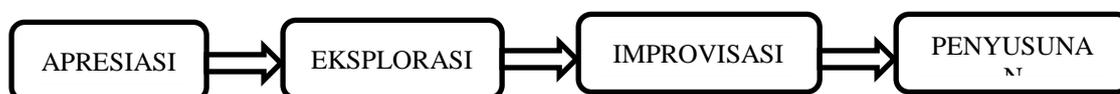
3. *Proses Pembelajaran Tari Topeng Cirebon pada Siswa kelas IV MI Al Wasliyah Kabupaten Cirebon*

Pembelajaran Tari Topeng Cirebon pada penelitian ini bertujuan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berkebinekaan Global, 3) Mandiri, 4) Gotong Royong, 5) Bernalar Kritis, dan 6) Kreatif. Proses pembelajaran Tari Topeng Cirebon diaplikasikan kepada siswa kelas IV MI Al Wasliyah Kabupaten Cirebon yang berjumlah 25 orang. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV MI Al Wasliyah Cirebon dengan pertimbangan bahwa pada usia 9-10 tahun ini, anak masuk pada tahap pemikiran konkret-operasional.

Piaget dalam Fitriana & Bakhtiar (2017) mengemukakan bahwa anak usia SD

(7 – 12 tahun) berada pada tahap pemikiran konkret-operasional yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Pada aspek kemampuan motorik halus, anak dalam rentang usia 8 hingga 10 tahun memiliki perkembangan motorik halus yang lebih sempurna. Karakteristik perkembangan kognitif, bahasa, dan motorik siswa kelas IV SD memungkinkan mereka untuk dapat mengungkapkan ide/gagasan dan imajinasi mereka, serta siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki menjadi sebuah gagasan dan menuliskannya secara sistematis (Fitriana & Bakhtiar, 2017).

Pembelajaran Tari Topeng Cirebon yang dilakukan mengacu pada tahapan-tahapan koreografi, yaitu tahap pengamatan audio/visual (apresiasi), eksplorasi, improvisasi, dan penyusunan (Lazorgi, 2015). Alur pada tahapan koreografi, yakni sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Koreografi

Tari Topeng Cirebon yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah lima jenis Tari Topeng Cirebon, yakni Tari Topeng Panji, Tari Topeng Samba, Tari Topeng Rumyang, Tari Topeng Tumenggung, dan Tari Topeng Klana. Tari Topeng Cirebon yang dijadikan sebagai materi yakni mengacu pada ragam gerak atau struktur koreografi inti, sehingga para siswa dapat memperagakan, mengkreasikan, mengembangkan, serta menyusun setiap ragam gerak yang telah dipelajari. Pembahasan mengenai proses pembelajaran Tari Topeng yakni sebagai berikut.

a. Tahap Apresiasi

Tahapan yang pertama pada proses koreografi adalah apresiasi. Apresiasi adalah proses menilai dan menghargai terhadap suatu karya. Pada proses ini, dilakukan sebuah pengamatan pada segala bentuk sumber belajar, baik berupa audio, visual, atau audio visual. Tahap pengamatan pada sumber belajar ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pengetahuan awal terhadap objek materi yang akan dipelajari. Pada penelitian ini, sumber belajar yang digunakan yaitu audio visual atau video, sehingga pada prosesnya seluruh siswa kelas IV MI Al Wasliyah melihat dan mengamati tayangan video Tari Topeng Cirebon. Ketika tahapan ini dilakukan, terlihat seluruh siswa kelas IV tersebut antusias terhadap tayangan videonya. Berdasarkan hasil wawancara pada siswa, ada 15 siswa yang sudah pernah melihat pertunjukan Tari Topeng Cirebon, baik secara langsung maupun melalui video. Pada tahap ini, siswa diharapkan memiliki gambaran terhadap ragam gerak Tari Topeng Cirebon.

b. Tahap Eksplorasi

Tahap kedua yang dilakukan yaitu tahap eksplorasi. Sebelum tahap ini dilakukan, para siswa dibagi menjadi 5 kelompok sesuai dengan karakter topeng yang terdiri dari Topeng Panji, Topeng Samba, Topeng Rumyang, Topeng Tumenggung, dan Topeng Klana. Pada tahap ini, guru memberikan arahan serta

masukannya terhadap semua kelompok. Guru memperagakan berbagai macam ragam gerak Tari Topeng Cirebon sehingga seluruh siswa dapat mengikuti gerakan tersebut. Selanjutnya, siswa diminta untuk mencari dan mengembangkan gerakan sesuai dengan ragam-ragam gerak yang dilihat sebelumnya. Seluruh siswa mempelajari 9 ragam gerakan inti dari Tari Topeng Cirebon dan kesembilan ragam gerak tersebut boleh dikembangkan sesuai dengan kreativitas kelompok. Stimulus yang digunakan pada tahapan ini berupa Topeng Cirebon. Dengan demikian, setiap kelompok diminta untuk bergerak sesuai dengan karakter topeng masing-masing. Pada tahap ini, terlihat semua kelompok saling bekerja sama dengan teman kelompoknya dan saling mengoreksi setiap gerakan satu sama lain. Tahap ini sangat menjunjung tinggi kreativitas siswa.

c. Tahap Improvisasi

Tahap yang ketiga yaitu improvisasi. Improvisasi adalah sebuah kegiatan menambahkan sesuatu yang tidak direncanakan sebelumnya dan dilakukan secara spontan. Tahap improvisasi dalam proses pembelajaran Tari Topeng Cirebon yaitu seluruh siswa menambahkan atau memodifikasi ragam gerak berdasarkan 9 ragam gerak yang telah diberikan oleh guru. Hal-hal yang dimodifikasi, misalnya dari hitungan, tempo, bentuk pengulangannya, serta membuat gerakan peralihan lainnya sehingga tidak mengubah secara keseluruhan ragam gerak yang telah dipelajari.

d. Tahap Penyusunan

Tahap yang terakhir yaitu tahap penyusunan dimana seluruh siswa merangkai ragam gerak yang sudah di eksplorasi dan diimprovisasinya. Seluruh siswa menyusun beberapa ragam gerak tersebut menjadi sebuah tarian kreasi dari Tari Topeng Cirebon. Pada tahap ini, terlihat kemampuan menyusun dan kreativitas dari setiap siswa dimana hal tersebut sejalan dengan pilar yang terdapat dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu kreatif. Setelah seluruh siswa menyusun ragam gerak bersama dengan kelompoknya, hasil dari kreasinya tersebut ditampilkan di depan kelas masing-masing. Tahap ini pun tidak terlepas dari peranan guru yang selalu memberikan masukan serta arahan.

4. Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Tari Topeng Cirebon

Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila membuka kesempatan bagi pelajar agar dapat belajar dalam situasi yang tidak formal, dengan struktur belajar yang fleksibel, terlibat langsung dalam lingkungan sekitar, serta kegiatan belajar pembelajaran yang interaktif guna memperkuat berbagai keterampilan dan kompetensi yang dimiliki pelajar (Kemendikbudristek, 2021). Adanya projek penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu untuk mewujudkan para pelajar yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik sesuai dengan enam pilar Profil Pelajar Pancasila, diantaranya beriman, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif dalam segala bidang. Hal tersebut bertujuan guna mewujudkan visi misi negara dalam menciptakan Indonesia yang maju, mandiri, berkepribadian, dan berdaulat.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam penelitian ini yakni menggunakan

sebuah pembelajaran yang berbasis pada kearifan local yakni pembelajaran Tari Topeng Cirebon. Berdasarkan hasil observasi dan analisis, maka pembelajaran Tari Topeng Cirebon dapat mewujudkan para pelajar yang memiliki nilai yang sesuai dengan enam pilar Profil Pelajar Pancasila. Hasil analisis pembelajaran Tari Topeng Cirebon terhadap enam pilar Profil Pelajar Pancasila yaitu sebagai berikut:

1. Beriman

Tari Topeng Cirebon mengandung nilai religius yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari makna dan simbol pada gerakannya, seperti gerakan *nindak* yang menggambarkan bahwa sebagai manusia kita harus bertindak sesuai dengan ridho Allah SWT. Pembelajaran Tari Topeng Cirebon pada siswa kelas IV MI Al Wasliyah Cirebon memberikan pemahaman bahwa kita sebagai makhluk Allah harus selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah, mampu meyakini kekuasaan Allah, dan tentunya saling menghargai antar sesama manusia. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan berkelompok siswa dimana terdapat beberapa perbedaan, cara pikir, dan pendapat antar sesama teman.

2. Berkebhinekaan Global

Pilar berkebhinekaan global dalam pembelajaran Tari Topeng Cirebon terwujud melalui sikap saling memahami perbedaan antar sesama teman, baik dari latar belakang, asal daerah, dan juga pendapat. Seluruh siswa memahami keanekaragaman seni budaya Indonesia yang di dalamnya terdapat sebuah kearifan lokal, seperti halnya Tari Topeng Cirebon yang menjadi sumber atau bahan ajar pembelajaran. Karakter Tari Topeng Cirebon terdiri dari 5 karakter dimana perbedaan karakter topeng tersebut dapat menjadi salah satu bagian dari berkebhinekaan global.

3. Mandiri

Proses pembelajaran Tari Topeng Cirebon mampu mengembangkan sikap mandiri dari para siswa. Hal tersebut terwujud dari kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tahap apresiasi, eksplorasi, improvisasi, dan penyusunan. Nilai mandiri dapat diidentifikasi dari kemampuan berinisiatif, memiliki pertimbangan dalam bertindak, mencukupi kebutuhan sendiri, bertanggung jawab atas tindakannya, mampu mengambil keputusan sendiri, percaya diri, dan puas terhadap hasil usahanya (Mardeni, 2019). Dalam hal ini, nilai mandiri tergambar dari kemampuan berinisiatif siswa untuk memunculkan ide gagasannya ketika mengeksplorasi dan mengimprovisasi gerak, serta percaya diri menampilkan hasil karya yang telah didiskusikan dengan kelompoknya. Sikap mandiri pada gerakan Tari Topeng Cirebon tergambar melalui sikap *adeg-adeg* yang melambangkan kesiapsiagaan dan kemandirian seseorang.

4. Gotong Royong

Pembelajaran Tari Topeng Cirebon dilakukan secara berkelompok, sehingga dalam hal ini, seluruh siswa melakukan interaksi dan kerjasama antar temannya. Pada tahapan eksplorasi, improvisasi, dan penyusunan siswa bergotong royong merangkai ragam gerak yang telah dipelajari. Dengan demikian, melalui

pembelajaran Tari Topeng Cirebon ini dapat mengembangkan sikap gotong royong para siswa. Nilai gotong royong pada ragam gerak Trai Topeng Cirebon pun tergambar dari gerak *capang*, *gedut* dan *godeg* yang melambangkan bahwa kita sebagai manusia harus saling tolong menolong dan kita harus selalu ingat teman ketika kita sudah sukses.

5. *Bernalar Kritis*

Kemampuan bernalar kritis dalam pembelajaran Tari Topeng Cirebon terwujud melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan penyusunan, karena pada tahap tersebut siswa dituntut untuk berpikir mencari gerakan serta mampu mengkomunikasikan pendapatnya ketika berdiskusi dengan kelompoknya. Kemampuan bernalar kritis yang sesuai pada gerakan Tari Topeng Cirebon tergambar pada gerakan *kenyut* yang melambangkan bahwa kita harus patuh terhadap hal-hal yang positif sehingga mampu berpikir dan memilih mana yang baik dan yang tidak baik.

6. *Kreatif*

Sikap kreatif pada pembelajaran Tari Topeng Cirebon tertuang pada seluruh rangkaian tahapan pembelajaran karena pembelajaran Tari Topeng Cirebon ini menitikberatkan pada proses pengembangan kreativitas siswa. Hal tersebut terwujud melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan penyusunan, yang pada kegiatan eksplorasi dan improvisasi, siswa mencari dan mengembangkan ragam gerak yang telah dipelajari. Pada kegiatan penyusunan, siswa menyusun gerakan menjadi sebuah tari kreasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Tari Topeng Cirebon merupakan sebuah bahan ajar yang berbasis kearifan lokal. Tari Topeng Cirebon ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan enam pilar pada Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila tersebut terdiri dari beriman, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan mandiri. Penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut terwujud melalui makna dari ragam gerak Tari Topeng Cirebon yang dipelajari, diantaranya *adeg-adeg*, *pasangan*, *capang*, *banting tangan*, *jangkung ilo*, *godeg*, *gedut*, *nindak*, dan *kenyut*, dimana ragam gerak tersebut mengandung nilai religius dan nilai karakter individu. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila terwujud pula dari tahapan pembelajaran yang terdiri dari apresiasi, eksplorasi, improvisasi, dan penyusunan, dimana seluruh tahapan tersebut menuntut siswa untuk mampu bersyukur atas karunia Allah SWT, mampu menghargai perbedaan antar sesama, berinisiatif mengungkapkan ide gagasannya, mampu bergotong royong, berpikir kritis, serta mampu mengembangkan kreativitasnya.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2016). *Research design* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio-*

- Didaktika*, 1(2).
- Fitriana, F., & Bakhtiar, F. A. (2017). Karakteristik siswa kelas IV SD. *Academia*, 1(1), 1–2.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kemendikbud Ristek. (2021). *Panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lazorgi, R. F. (2015). Pembelajaran tari menggunakan tahapan koreografi pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Kalirejo. *Jurnal Seni Dan Pembelajaran*, 3(3), 1–11.
- Mardeni, Y. (2019). Pembentukan karakter mandiri melalui mata pelajaran Seni Budaya. *Triadik*, 18(2), 80–89.
- Masunah, J., & Karwati, U. (2003). *Topeng cirebon*. P4ST UPI.
- Nurasih, N., & Supriyatna, N. (2019). Transformasi Topeng Rummyang Gaya Slangit melalui penyadapan dan pelatihan di Sanggar Tari Topeng Adiningrum Cirebon. *Jurnal Seni Makalangan*, 6(September 2019), 1–8.
- Rosiana, F. F., & Arsih, U. (2021). Makna simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 1–14.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Suanda, T. A. (2009). *Tari Topeng Cirebon*. Jurusan Tari STSI.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Alfabeta.
- Wahyudi, A. V., Jayanti, Y. D., & Purnamasari, Y. M. (2022). Internalisasi karakter gagah melalui pembelajaran Tari Topeng Klana Cirebon. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan*, 32(1), 51–62. <https://doi.org/10.24235/ath.v>
- Wahyudi, A. V., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2018). Penanaman nilai-nilai Kasundaan berbasis pembelajaran Tari Pakujajar di SMP Negeri 5 Sukabumi. *Panggung*, 28(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.462>